

IDENTITAS TOKOH HISAM PADA CERPEN "BURUNG NASAR DAN KUTUKAN KORBAN KESEMBILAN" KARYA BEN SOHIB: ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA LACANIAN

**Humaira Anwar¹, Nurlayli Yanti², Zulfahmi³, Ahmad Rizqi Turama⁴,
Dian Fitri K⁵**

^{1,2,3}Institut Seni Budaya Indonesia Aceh, Indonesia

⁴Universitas Sriwijaya, Indonesia

⁵Universitas Bangka Belitung, Indonesia

surel: humairaanwar@isbiaaceh.ac.id

Diterima: Juni 2023

Disetujui: Juli 2023

Dipublikasi: Juli 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan identitas dan hasrat tokoh Hisam dalam cerpen "Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan" karya Ben Sohib. Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra lacanian yang berangkat dari teori Lacan yang membahas ketidaksadaran merupakan suatu struktur yang tersembunyi yang menyerupai struktur bahasa. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data adalah teknik simak dan catat. Teknik penganalisisan data adalah teknik kualitatif dengan mereduksi, menyaji, dan memverifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan tokoh memiliki perilaku tentang lapisan tidak sadar dari jiwa manusia. Alam bawah sadar adalah sumber neurosis atau gejala syaraf. Hal ini dikarenakan seseorang ingin mencoba membuang kenangan-kenangan yang tidak ia sukai. Selanjutnya, di bagian awal cerita hidup Hisam terlihat mengalami kepenuhan. Akan tetapi, hidup Hisam Tasir sendiri sebenarnya sedang mengalami ketidakpenuhan. Ketidakpenuhan tersebut terlihat saat ia melakukan negasi dengan kehidupannya (lingkungannya). Tokoh Hisam Tasir melakukan beberapa hal untuk memenuhi ketidakpenuhannya, seperti menderma saat ia akhirnya memiliki hidup yang berkecukupan dan mengandalkan anak dalam kebutuhan kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: identitas tokoh, hasrat, Ben Sohib, Lacanian; psikologi sastra

ABSTRACT

This study aims to describe the identity and desire of the character Hisam in the short story "Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan" by Ben Sohib. This research uses the Lacanian literary psychology approach which departs from the unconscious as a hidden structure that resembles the structure of language. This type of research is descriptive qualitative research with data collection techniques are listening and note taking techniques. Data analysis technique is qualitative technique by reducing, presenting, and verifying data. The results show that the character has a behaviour about the unconscious layer of the human soul. The subconscious is the source of

neurosis or nervous symptoms. This is because a person wants to try to get rid of memories that he does not like. Furthermore, in the early part of the story Hisam's life seems to experience fullness. In fact, Hisam's own life is actually experiencing unfulfillment. This unfulfillment can be seen when he negates his life (his environment). Hisam does several things to fulfil his unfulfillment.

Keywords: *character's identity, desire, Ben Sohib, Lacanian, psychology of literature*

PENDAHULUAN

Hasrat berasal dari alam bawah sadar yang akan menggerakkan kehidupan manusia karena pada dasarnya manusia selalu mengalami kekurangan. Kekurangan-kekurangan ini akan terus berjalan sepanjang perjalanan kehidupan manusia sehingga manusia terdorong untuk senantiasa memenuhi kebutuhannya demi mencapai kepuasan dan keutuhan diri. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sarup (dalam Nasution, 2020) bahwa “manusia sebagai subjek dianggap kekurangan karena diyakini sebagai fragmen dari sesuatu yang lebih besar dan primordial”. Untuk mencapai pemuasan kebutuhan dan keinginan dari kekurangan ini, perwujudan bisa dari berbagai hal. Pencapaian yang dilakukan manusia dalam hidupnya adalah wujud produksi hasrat, misalnya dalam hal pendidikan, pekerjaan, percintaan dan sebagainya. Salah satu manifestasi dari hasrat manusia adalah karya sastra, dengan kata lain bahwa pengarang menghasilkan karya sastra sebagai bentuk pemenuhan atas hasrat dirinya. Maka dalam hal ini pengarang disebut sebagai subjek yang berkekurangan.

Karya sastra merupakan produk dari seorang pengarang yang pada saat penciptaannya, proses kreatifnya tak bisa disepelekan. Proses kreatif tersebut tentu berkenaan dengan dunia sosial dan kejiwaan pengarang itu sendiri. Untuk masalah kejiwaan, adanya anggapan bahwa pengarang berada dalam situasi setengah sadar sebelum dituangkan ke dalam bentuk sadar (Endaswara dalam Soleha dkk., 2020). Ketidaksadaran dan kesadaran ini selalu mewarnai proses kreatif pengarang.

Ketidaksadaran dan kesadaran pengarang ini berhubungan erat dengan kemampuan pengarang ini sendiri menciptakan penokohan secara psikologis. Pengarang yang baik adalah pengarang yang mampu menggambarkan penokohan tokoh “sehidup” mungkin. Hal tersebut dapat diindikasikan dari dialog-dialog dan gambaran emosional tokoh lainnya. Kejujuran batiniah ini yang menentukan keapikan sebuah karya sastra.

Cerpen adalah salah satu karya sastra. Seperti yang dijelaskan Nurgiyantoro (2005) dalam bukunya bahwa Plato dan Aristoteles menghubungkan karya sastra dengan dengan semesta. Semesta, kenyataan, atau sesuatu yang di luar karya sastra itu sendiri menyoroti pada pengertian yang luas termasuk berbagai masalah yang diacu oleh karya sastra, seperti filsafat, pandangan hidup bangsa, psikologi, sosiologi, dan lain-lain.

Psikoanalisis adalah kajian psikologi sastra. Alam bawah sadar memiliki peranan penting dalam kajian psikoanalisis (Zainurrahman, 2016). Model pengkajian ini pertama kali diperkenalkan oleh Freud, seorang dokter dari Wina. Ia mengemukakan bahwa kesadaran merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental, sedangkan bagian besarnya adalah ketidaksadaran. Adapun Lacan, ahli psikoanalisis yang lain, beranggapan bahwa identifikasi menstabilkan individu sekaligus

menjauhkan diri individu dari dirinya sendiri. Menurutnya, bahasa menunjukkan alam bawah sadar seseorang.

Cerpen “Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan” merupakan salah satu cerpen yang pernah dimuat pada *Koran Tempo* pada tanggal 10 Maret 2013. Cerpen ini menceritakan Hisam Tasir, pria paruh baya yang memiliki dilema saat anak laki-laki satu-satunya hendak menikahi anak Mail Basuri. Mail Basuri adalah laki-laki yang dulu pernah Hisam Tasir bohongi dua puluh tahun lalu. Kebohongan itu membuat Hisam Tasir tidak tenang sepanjang hidupnya.

Untuk mengetahui identitas tokoh dalam cerpen tersebut dan bagaimana cara tokoh berusaha melakukan pemenuhan terhadap diri sendiri, peneliti melakukan penelitian dengan fokus penelitian terhadap dua hal tersebut. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan identitas tokoh Hisam dalam cerpen “Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan” karya Ben Sohib; dan (2) mendeskripsikan cara tokoh dalam usaha melakukan pemenuhan terhadap diri sendiri.

Penelitian sebelumnya yang mengambil objek karya Ben Sohib adalah penelitian Yoyok Sabar Waluyo (2022) yang berjudul “Pencarian Identitas Diri Melalui Reinterpretasi Kepercayaan Nenek Moyang pada Novel *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* Karya Ben Sohib”. Penelitian ini mendeskripsikan identitas dari perspektif agama. Konstruksi identitas dikaji berdasarkan reinterpretasi, koreksi, dan evaluasi simbol agama. Penelitian ini tidak mengambil objek cerpen “Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan”.

Penelitian Armiya di tahun (2022) menganalisis kepribadian tokoh utama novel *Tanah Surga Merah* karya Arafat Nur. Penelitian ini mengambil pendekatan penelitian psikologi sastra dengan teori Heymans. Armiya melihat kepribadian tokoh utama, yaitu Murad dari tiga kategori. Kategori tersebut adalah kepribadian emosionalitas, kepribadian proses pengiring, dan kepribadian aktivitas. Terdapat beberapa watak tokoh berdasarkan kepribadian-kepribadian tersebut. Penelitian ini tidak menganalisis cerpen “Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan” karya Ben Sohib serta tidak menganalisis karya dengan teori psikologi sastra Lacan.

Teori Lacan mengisi kelemahan-kelemahan teori psikoanalisis yang sebelumnya, teori dari Freud. Penopang utama teori Lacan adalah ketidaksadaran merupakan suatu struktur yang tersembunyi yang menyerupai struktur bahasa (Faruk dalam Monika, 2020). Bahasa merupakan indikasi ketidaksadaran yang tecermin dari kesadaran itu sendiri. Bahasa di satu sisi mengungkapkan individu, tetapi di sisi lain juga menjauhkan individu dengan dirinya sendiri.

Pada tahap pengakuan diri, Lacan mengartikan “saya” dalam tahap cermin. Pengakuan diri pada tahap cermin berlangsung dalam tiga tahap yang beruntun. Pertama, anak yang bersama orang dewasa berada di depan cermin mengacaukan citra dirinya dengan citra orang dewasa itu. Kedua, anak itu memperoleh pengetahuan mengenai citra dan citra itu berbeda dari kenyataan. Ketiga, dia menyadari bahwa pantulan dalam cermin itu bukan sekadar citra, melainkan citra dirinya, yaitu citra dirinya yang berbeda dari orang lain.

Oedipus kompleks adalah tahap humanisasi yang menurut Lacan merupakan sebuah transisi dari masa alamiah individu menuju masa sosial. Pada awalnya anak tidak hanya menginginkan kontak dengan ibunya dan ingin menjadi pelengkap dari apa yang kurang pada ibu, yaitu falus. Selanjutnya, sang ayah melakukan intervensi.

Ayah merenggutkan anak dari objek hasratnya dan ia merenggutkan sang ibu dari objek falik. Sang anak menghadapi hukum yang sah.

Tahap selanjutnya adalah tahap identifikasi sang anak dengan ayahnya. Ayah akan mengembalikan falus tadi sebagai objek dari hasrat si ibu, bukan lagi sebagai usaha melengkapi apa yang kurang dari ibu. Inilah tanggungan yang harus dipikul oleh seseorang jika ia ingin menjadi dirinya secara penuh.

Ketidaksadaran sebanding dengan struktur pada suatu bahasa. Bahasa merupakan cerminan ketidaksadaran seseorang. Mimpi, sikap neurosis, dan hal-hal lain mengatakan sesuatu yang sangat berbeda dengan apa yang tampaknya ia katakan. Formasi-formasi yang demikian diatur oleh mekanisme yang sama dengan bahasa, yaitu metafora dan metonimi.

Oleh karena kemampuan metaforik manusia, Lacan mengisyaratkan bahwa kata-kata mengangkut berbagai makna kemudian kata-kata dan makna-makna itu digunakan untuk menandai sesuatu yang sangat berbeda dari makna konkretnya. Kemungkinan menandai sesuatu yang berbeda dari apa yang diaktakan inilah yang menentukan otonomi bahasa dari makna. Lacan percaya pada otonomi penanda. Ia mengasimilasikan proses metaforik dan metonimik bahasa, masing-masing, dengan kondensasi dan “plesetan” (*displacement*). Semua informasi ketidaksadaran dan menggunakan peralatan-peralatan stilistika ini untuk mengecoh peelarangan (*censorship*).

Metafora adalah prinsip kondensasi dalam pengertian bahwa di dalamnya terjadi penjajaran penanda-penanda sehingga terjadi pergeseran makna, sedangkan metonimi adalah pengalihan atau “plesetan” yang berfungsi untuk mengalihkan perhatian sensor.

Lacan beranggapan bahwa subjek manusia tidak dapat ada tanpa bahasa. Namun, subjek itu tidak dapat direduksi menjadi bahasa semata. Bila Saussure menganggap bahwa manusia terkadang dapat berada di luar bahasa, Lacan percaya semua orang terbenam dalam bahasa sehari-hari dan tidak dapat keluar darinya. Tidak ada yang dinamakan metabahasa karena semua orang mempresentasikan dirinya dengan bahasa. Bahasa adalah satu-satunya sarana untuk akses kepada orang lain.

Bila Saussure menganggap hubungan antara penanda dan petanda bersifat stabil, Lacan seperti Derrida, percaya pada komutabilitas petanda, pada kapasitas setiap petanda untuk berfungsi, pada gilirannya, sebagai penanda sehingga posisi petanda selalu bersifat sementara.

Sebuah penanda, bagi Lacan, selalu menandai penanda yang lain. Tak ada kata yang bebas dari metamorfosis (suatu metafora adalah suatu penanda menggantikan penanda yang lain) sehingga terbuka kemungkinan bagi penggelinciran dari penanda ke penanda (Faruk, 2012). Tidak ada signifikansi yang tertutup, sepenuhnya memuaskan. Setiap penanda hanya dapat didefinisikan dalam batas-batas penanda yang lain. Lebih jauh lagi, setiap kata hanya memperoleh pengertian yang lengkap ketika kalimat berakhir. Dengan kata lain, hanya kata terakhir yang memberikan pengertian penuh pada setiap kata yang muncul sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian yang merupakan penelitian kepustakaan. Sumber data penelitian ini adalah cerita pendek “Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan” Karya Ben Sohieb yang dimuat pada media *Tempo* pada tanggal 10 Maret 2013.

Pendekatan penelitian ini adalah psikologi sastra dengan menggunakan teori Jacques Lacan. Pengumpulan data melalui teknik simak dan catat. Analisis data dilakukan dengan kualitatif dengan mereduksi, menyaji, dan memverifikasi data.

Cerpen “Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan” Karya Ben Sohib dibaca untuk mengidentifikasi tokoh cerpen yang dapat dianalisis dengan teori identitas dan hasrat Lacan. Setelah itu, bagian cerpen yang menunjukkan identitas tokoh Hisam ditandai. Bagian cerpen yang menunjukkan hasrat pemenuhan pun ditandai sehingga didapatkan kesimpulan identitas dan hasrat tokoh Hisam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Tokoh Hisam dalam Cerpen “Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan”

Tokoh Hisam pada cerpen “Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan” memiliki perilaku tentang lapisan tidak sadar dari jiwa manusia. Pelukisan tentang tokoh yang demikian sesuai dengan pandangan Freud yang kemudian disebutkan kembali oleh Lacan. Yang mereka kemukakan bahwa alam bawah sadar adalah sumber neurosis atau gejala syaraf. Hal ini dikarenakan seseorang ingin mencoba membuang kenangan-kenangan yang tidak ia sukai. Begitu pula harapan-harapan yang berakhir dengan kekecewaan. Bagian cerpen yang menceritakan hal tersebut dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Begitulah, Hisam tak benar-benar menyimak pidato penutup pada pemakaman di siang yang terik itu. Ia mendengarkan sambil lalu saja. Namun, tepat pada saat si juru pidato menyebut soal utang-piutang yang musti segera diselesaikan, seekor kuda tiba-tiba mencongklak dan meringkik di benak Hisam Tasir. Perutnya langsung mulas. Ia batuk-batuk kecil sebanyak dua kali. (Sohib, 2013)

Sejak awal, tidak ada penceritaan mengenai tokoh Hisam yang sakit perut atau batuk. Ia merasa cukup sehat pada hari itu untuk menghadiri pemakaman salah seorang warga kampungnya. Dengan demikian, perut yang mulas dan batuk-batuk yang diceritakan oleh Sohib adalah penanda-penanda. Penanda-penanda ini sesuai yang disebutkan Lacan sebagai indikasi ketidaksadaran si tokoh, Hisam. Saat itu, ia merasa tidak nyaman pada apa ide yang tiba-tiba ia temukan. Tentu saja ide itu berkaitan dengan penipuan yang akhirnya ia lakukan kepada keluarga almarhum. Ketidaknyamanan yang ia rasakan sebelumnya berangkali saat ia langsung menyadari melakukan ide tersebut sama dengan melakukan perbuatan yang buruk.

Ketidaknyamanan ini sebenarnya dikuatkan pada deskripsi penulis pada bagian selanjutnya. Pada bagian itu tokoh Hisam tampak sulit mengutarakan kalimatnya. Sekali lagi ini berhubungan dengan gejala neurosis yang dalam mengindikasikan ketaksadarannya. Ketaksadaran Hisam menunjukkan ia tak nyaman dengan apa yang akan diutarakannya. Adapun kutipan bagian tersebut di bawah ini.

Lalu ia diam agak lama. Tenggorokannya terasa kering dan ia tampak kesulitan menyampaikan apa yang ia ingin sampaikan. Sebenarnya ia sudah menghafalkan kalimat-kalimat yang hendak ia sampaikan kepada Toha dan ia sudah sangat

fasih menyampaikannya dalam latihan. Tetapi melakukan yang pertama selalu sangat sulit. Hisam nyaris mengurungkan niatnya. (Sohib, 2013)

Selain penanda di atas, percobaan tokoh Hisam untuk membuang harapan-harapan yang ia takutkan mendapatkan kekecewaan juga tergambar pada saat ia tak langsung dapat meyakinkan tokoh Mail untuk memercayainya. Kalimat untuk membatalkan niatnya sempat terucap dari Hisam. Hal ini menunjukkan ia secara tak sadar menolak ide menipu orang lain pula. Di sisi lain, setelah berhasil menipu orang, ia mengalami rasa bersalah yang hebat. Penanda hal tersebut adalah erangannya secara bertahun-tahun di dalam tidur.

Hisam Tasir menyebutkan sekali lagi jumlah tagihannya—kali ini agak berat. Ia mulai merasa bahwa Mail Basuri tak memercayai ceritanya. Untuk apa dia menceritakan urusan ayahnya dengan teman di Cilacap dan Bekasi selain untuk menyindirnya? Mail pasti ingin mengatakan bahwa dirinya bohong. Urusan dengan orang-orang di tempat jauh orang tua itu ingat, tidak mungkin ia melupakan urusan dengan tetangga di kampung sendiri.

“Atau begini aje, deh, Mail, lupain aje soal utang almarhum, ane ikhlasin aje,” katanya. “Almarhum orang baik....” (Sohib, 2013)

Tak melihat jalan lain, Hisam mengucapkan sumpah, dengan tubuh dan suara agak gemetar. Sesungguhnya ia ingin mengakui saja kepada Mail bahwa ia berbohong, tetapi itu tidak mungkin dilakukan. Sekali ia mengaku, mungkin Mail akan terus mencecarnya sudah berapa kali ia melakukan dusta ini, siapa saja yang sudah menjadi korbannya, dan lain-lain, dan seterusnya. Kalimat sumpah Hisam terdengar berbelit-belit dan tidak jelas. Mail memintanya mengulangi sekali lagi. “Ane kagak bisa denger suara ente, Sam,” katanya. (Sohib, 2013)

Menjelang tidur, suara itu terdengar kian jelas di kupingnya. Hisam mengerang. Sampai beberapa hari kemudian, sampai beberapa bulan, Hisam masih sering mengerang menjelang tidur. Jika ia merasa Mina yang berbaring di sampingnya mendengar erangan itu dan sekarang sedang mengernyitkan dahi, dengan tangkas Hisam sudah memberikan jawaban sebelum ada pertanyaan apa pun yang meluncur dari mulut sang istri: Hisam akan langsung menyambung erangannya itu dengan berdeham, seolah-olah dari tadi ia sedang membersihkan tenggorokannya yang gatal. (Sohib, 2013)

Pada bagian akhir cerita, penanda ini kembali muncul. Malah dapat dikatakan pada bagian akhir inilah penanda ini lebih kuat, lebih tegas. Dengan keapikan penulis memunculkan akhir cerita yang menggantung (*open ending*), penanda ini akhirnya menjadi poin estetika yang memukau.

“Ubaid pengen kite ke rumah Fahira, Bang, buat nyampein niat baik ini ke orangtuanye,” kata sang istri. Sore itu mereka sedang duduk di teras depan.

Dengan tangan gemetar Hisam Tasir mengambil korek api dari kantung bajunya, dan membakar ujung rokok yang ia selipkan secara terbalik di bibirnya. (Sohib, 2013).

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa, paling tidak, ada dua identitas tokoh Hisam yang dapat diperhatikan dari penanda-penanda. Identitas pertama adalah ketidaknyamanan tokoh Hisam terhadap penipuan yang dilakukan bertahun-tahun yang lalu. Identitas lainnya adalah penolakan sekaligus rasa bersalah tokoh Hisam kepada tokoh Mail Basuri karena telah menipunya.

Hasrat Tokoh Hisam dalam Cerpen “Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan”

Cerpen “Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan”, pada awalnya, menceritakan kesempurnaan hidup tokoh utamanya, Hisam Tasir. Diceritakan bahwa ia memiliki empat anak yang dapat dikatakan berhasil. Anak bungsunya sekaligus anak laki-laki satu-satunya, Ubaid, telah menaikkan status ekonomi keluarga mereka. Ia memiliki toko bangunan dan membeli rumah tetangga serta mengubahnya menjadi enam rumah petak. Dari sanalah pendapatan keluarganya datang.

Pada bagian ini, hidup Hisam Tasir terdengar mengalami kepenuhan. Padahal, jika dilakukan pendekatan, Hisam Tasir sendiri sebenarnya sedang mengalami ketidakpenuhan. Ketidakpenuhan tersebut terlihat saat ia melakukan negasi dengan kehidupannya (lingkungannya). Penjelasan cerpen tersebut, dikatakan bahwa Hisam Tasir bekerja semrawutan dua puluh tahun yang lalu. Ia menjadi calo mobil bekas, berdagang batu akik di pasar, serta berjualan sarung dan kurma menjelang Ramadan di kaki lima. Pekerjaan-pekerjaan tersebut tidak membuat hidup Hisam dan keluarganya saat itu menjadi lebih baik.

... Setelah melayat di rumah duka dan salat jenazah di Masjid Nurul Huda, ia bermaksud langsung pulang ke rumah. Ia ingin lekas tiba di rumah dan berdiam diri di dalamnya sepanjang hari. Ia sedang tak ingin berlama-lama bertemu banyak orang. Hanya pertimbangan rasa tak enak kepada para tetangga belaka yang mendorongnya ikut dalam iring-iringan pelayat itu.

Sesampai di Kober, Hisam mencangkung di bawah pohon kamboja. Ia mengikuti pemakaman dengan malas. Matanya menatap ke kerumunan orang yang sedang menyaksikan penguburan, tapi entah apa yang dilihatnya. Ia merasa isi kepalanya dipenuhi debu. Pikirannya tersita pada masalah tunggakan uang bulanan sekolah Ubaid yang harus segera dilunasi dalam waktu seminggu ini, jika tak ingin sang anak kehilangan bangku di kelas 5 sebuah SD negeri. (Sohib, 2013)

Pada bagian sebelumnya, sudah dijelaskan sebenarnya sepanjang hidup Hisam, ia merasa tidak nyaman akan kebohongan-kebohongannya. Oleh karena itu, Hisam Tasir melakukan beberapa hal untuk memenuhi ketidakpenuhannya. Salah satu hal dilakukannya dengan menderma saat ia akhirnya memiliki hidup yang berkecukupan.

Hingga bertahun-tahun kemudian, suara itu tetap mengganggu batin Hisam. Si burung nazar itu mencoba mengusirnya dengan segala cara yang bisa ia lakukan. Ia berdoa mohon ampun. Ia berderma ketika keuangannya membaik. Ia juga selalu berusaha menyenangkan teman-temannya. Tapi, meski tak sesering sebelumnya, suara itu sekali waktu masih mengganyang Hisam, terutama setiap kali ia sedang sendirian atau ketika secara tak sengaja berpapasan dengan Mail Basuri. (Sohib, 2013)

Hidup Ubaid, si anak bungsu yang belum menikah, masih dalam tahap humanisasi. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa seorang anak tidak hanya menginginkan kontak dan menginginkan kepedulian ibunya, tetapi juga menginginkan ia sebagai pelengkap dari apa yang kurang dari sang ibu secara tak sadar. Pada tahap ini, Ubaid adalah suatu kekurangan (*a lack*), yaitu sesuatu yang bukan apa-apa.

Walaupun bagian intervensi sang ayah, Hisam Tasir, tidak diceritakan di sini, tahap yang menyatakan tahap identifikasi Ubaid dengan Hisam muncul dalam cerita. Pada tahap ini ayah (Hisam) mengembalikan falus itu sebagai objek dari hasrat sang ibu dan bukan lagi sebagai komplemen Ubaid terhadap apa yang kurang dari ibunya. Hal yang paling utama dapat ditemukan dalam cerpen tentu saja mengenai pemenuhan ekonomi: pangan, sandang, papan. Ubaid-lah yang akhirnya memenuhi kebutuhan tersebut untuk kedua orangtuanya.

Semua berkat Ubaid. Dengan modal pinjaman dari salah seorang kakak iparnya, sepuluh tahun lalu selepas SLTA, anak itu membuka toko bahan bangunan di dekat Pasar Prumpung. Dari toko ini rezeki mengalir. Dalam waktu enam tahun Ubaid berhasil merubuhkan rumah lawas sang ayah, lalu membangun rumah baru berlantai dua dengan sepetak taman bunga di halaman depan. Anak lelaki kebanggaan Hisam dan Mina itu juga membeli sebuah rumah tua milik tetangga sebelah, lagi-lagi merubuhkannya, lalu membangun di atasnya enam rumah petak sebagai penopang hidup kedua orangtuanya. (Sohib, 2013).

Dapat ditegaskan sekali lagi, bahwa hasrat tokoh Hisam di dalam cerpen “Burung Nazar dan Kutukan Korban Kesembilan” adalah memenuhi ketidakpenuhannya. Pemenuhan ketidakpenuhan tersebut dilakukan dengan cara menderma saat ia akhirnya memiliki hidup yang berkecukupan dan mengandalkan anak bungsunya secara ekonomi.

SIMPULAN

Cerpen “Burung Nazar dan Kutukan Korban Kesembilan” menceritakan tokoh-tokoh yang memiliki penanda-penanda ketaksadaran. Penanda-penanda ini dapat dikatakan muncul sepanjang cerita. Di akhir cerita pun penanda ini muncul dengan lebih tegas. Dengan keapikan penulis memunculkan akhir cerita yang menggantung (*open ending*), penanda ini akhirnya menjadi poin estetika yang memukau.

ada dua identitas tokoh Hisam yang dapat diperhatikan dari penanda-penanda. Identitas pertama adalah ketidaknyamanan tokoh Hisam terhadap penipuan yang dilakukan bertahun-tahun yang lalu. Identitas lainnya adalah penolakan sekaligus rasa bersalah tokoh Hisam kepada tokoh Mail Basuri karena telah menipunya.

Hasrat tokoh Hisam di dalam cerpen “Burung Nasar dan Kutukan Korban Kesembilan” adalah memenuhi ketidakpenuhannya. Pemenuhan ketidakpenuhan tersebut dilakukan dengan cara menderma saat ia akhirnya memiliki hidup yang berkecukupan dan mengandalkan anak bungsunya secara ekonomi. Tokoh Ubaid-lah yang akhirnya memenuhi kebutuhan tersebut untuk kedua orangtuanya.

Teori Lacan mengenai identitas dan hasrat menjawab pertanyaan penelitian ini. Teori yang disajikan Lacan memberikan petunjuk untuk menjawab identitas dan hasrat dengan memperhatikan penanda-penanda. Penanda-penanda ini berupa gejala neurosis atau gejala syaraf. Hal ini dikarenakan seseorang ingin mencoba membuang kenangan-kenangan yang tidak ia sukai. Begitu pula harapan-harapan yang berakhir dengan kekecewaan. Penanda-penanda ini dapat dikatakan muncul sepanjang cerita.

DAFTAR PUSTAKA

- Armia. (2022). Kepribadian tokoh utama dalam novel Tanah Surga Merah karya Arafat Nur: Kajian psikologi sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16 (1), 28-33.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: Sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Monika, L. (2020). Lacan dan cermin hasrat ‘aku’ lirik dalam kumpulan sajak *aku ini binatang jalang* karya Chairil Anwar. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 8 (1), 39-50.
- Nasution, A., A. (2020). Bersemayam di antara hal yang nyata dan tidak nyata: Kajian psikoanalisis lacanian pada cerpen ‘penguburan kembali sitaresmi’ dan ‘bunga lili di tenda pengungsi’ karya Triyanto Triwikromo. *Bahasa Indonesia Prima*, 2 (1), 22-36.
- Nurgiantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Sohib, Be. (2013). Burung nasar dan kutukan korban kesembilan. *Koran Tempo*. 10 Maret 2013.
- Soleha, F., dkk. (2020). Tempramen analysis in the novel Catatan Juang karya Fiersa Besari. *Jurnal Disastri (Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2 (2), 97-106.
- Waluyo, Y., S. (2022). Pencarian identitas diri melalui reinterpretasi kepercayaan nenek moyang pada novel *The Da Peci Code* dan *Rosid & Delia* karya Ben Sohib”. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Vokasi 2022* 1, hal. 211-217.
- Zainurrahman, Z. (2016). Role of subconscious mind in the process of writing and narrative learning. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 4(1), 49-58.